

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU

Difa Dian Fadilah<sup>1</sup>, Wedra Aprison<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
[dianfadilahdifa1@gmail.com](mailto:dianfadilahdifa1@gmail.com)<sup>1</sup>, [wedra.aprison@uinbukittinggi.ac.id](mailto:wedra.aprison@uinbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT). Karakter religius merupakan aspek penting dalam perkembangan pribadi siswa, yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Dalam konteks pendidikan Islam, pola asuh orang tua yang sesuai dengan ajaran agama diyakini dapat membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada orang tua siswa dan wawancara dengan guru serta siswa yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pola asuh yang diterapkan dan pengaruhnya terhadap karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua, seperti pola asuh demokratis, otoritatif, dan permisif, terhadap pembentukan karakter religius siswa. Pola asuh yang lebih mendekati prinsip ajaran Islam, yaitu memberikan perhatian terhadap ibadah, pendidikan moral, serta keteladanan orang tua, berkontribusi besar dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa, khususnya di lingkungan SMP IT, serta memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik dalam mengoptimalkan peran mereka dalam membentuk karakter religius siswa.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Pola Asuh Orang Tua, Religius.

**Abstract:** This study aims to examine the relationship between parental parenting patterns and the development of students' religious character at Integrated Islamic Junior High Schools (SMP IT). Religious character is an important aspect of students' personal development, which is greatly influenced by external factors, one of which is the parenting style applied by parents. In the context of Islamic education, parenting patterns that align with religious teachings are believed to shape students' personalities to be noble and oriented toward spiritual values. This research uses a quantitative approach with a correlational research design. Data were collected through questionnaires distributed to parents, as well as interviews with teachers and students, aimed at obtaining information about the parenting patterns implemented and their influence on students' religious character. The results show that there is a significant relationship between parenting styles, such as democratic, authoritative, and permissive parenting, and the formation of students' religious character. Parenting styles that are closer to Islamic principles, such as attention to worship, moral education, and parental role modeling, greatly contribute to shaping the religious character of students. Therefore, this research provides an important contribution to understanding how parental parenting patterns can influence the formation of students' religious character, especially in the context of SMP IT, and offers recommendations for parents and educators to optimize their roles in shaping students' religious character.

**Keywords:** Character, Parenting, Parents, Religious

### Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk kepribadian siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan spiritual. Salah satu tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk karakter religius pada siswa, yang menjadi fondasi untuk perkembangan pribadi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Pembentukan karakter religius di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT), memiliki peran yang sangat signifikan, mengingat SMP IT sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan siswa.

Selain faktor internal yang berasal dari lingkungan sekolah itu sendiri, pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter religius siswa. Pola asuh orang tua yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama dapat membentuk landasan yang kuat dalam karakter religius anak. Dalam hal ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik dalam keluarga, tetapi juga sebagai teladan utama bagi anak-anak mereka. Pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah akan berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki siswa, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku religius mereka di sekolah.

Pentingnya hubungan antara pola asuh orang tua dan pembentukan karakter religius siswa mendorong penelitian ini untuk lebih mendalami sejauh mana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pengembangan karakter religius siswa di SMP IT. Dengan fokus pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berbagai jenis pola asuh, seperti pola asuh otoritatif, demokratis, dan permisif, dengan pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana pola asuh yang lebih mendekati ajaran agama Islam dapat mendukung terciptanya siswa yang memiliki karakter religius yang kuat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam interaksi sosial mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa di SMP IT dan bagaimana orang tua dapat berperan aktif dalam mendukung pendidikan agama yang optimal bagi anak-anak mereka.

Semua orang tua ingin anaknya memiliki kepribadian, sikap dan akhlak yang baik untuk dikagumi. Orang tua adalah pendidikan pertama dalam kehidupan anak dan menjadi panutan bagi anak. Bagaimana orang tua bersikap dan kehidupannya merupakan pendidikan bagi anak tumbuh dan berkembang secara tidak langsung yang membentuk karakter anak. Pendidikan yang didapat di rumah merupakan dasar untuk mengikuti pendidikan sekolah (Isnaini Martuti & Isna, 2021). Karakter merupakan kesatuan jiwa manusia, yang diwujudkan dalam kesatuan pikiran, perasaan, dan gerak kemauan yang kemudian membangkitkan energi untuk selalu berpikir, merasakan dan selalu menggunakan ukuran, skala dan dasar yang tetap (Yulianingsih et al., 2018). Kasih sayang dan pendidikan orang tua terhadap nilai-nilai kehidupan beragama dan bermasyarakat sebagai persiapan anak menjadi pribadi yang lebih baik. Upaya peningkatan pendidikan karakter, terutama untuk menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab orang tua dalam keluarga untuk menyeimbangkan pembentukan kepribadian anak (Rosita et al., 2022). Pola asuh merupakan suatu cara di mana orang tua melakukan serangkaian upaya positif dalam mendidik anaknya. Anak-anak yang lahir dalam keadaan suci di dunia ini mewarnai anak-anaknya sesuai dengan cara orang tua mendidiknya menjadi lebih baik, lebih pintar, cerdas, kreatif, pendiam, pemarah, dan suka bermain (Humairah, 2021). Hurlock (1999) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam Pertama, Pola asuh permisif, dapat diartikan sebagai suatu model perilaku orang tua dalam memperlakukan anak, yang membiarkan anak melakukan apa yang ingin dilakukannya tanpa bertanya-tanya dan tuntun kepada anak. Kebebasan penuh diberikan dan anak dibiarkan mengambil keputusan sendiri tanpa perhatian orang tua dan berperilaku semaunya tanpa pengawasan orang tua. Kedua, Pola asuh otoriter, di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang harus dihormati, tanpa memberi anak kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri, jika anak tidak mematuhi ia diancam dan dihukum.

Pola asuh ini dapat menyebabkan anak dirampas kebebasannya, aktivitas dan inisiatifnya kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri dengan kemampuannya. Ketiga, Pola asuh demokratis, orang tua menunjukkan dan menghormati kebebasan yang tidak mutlak dengan bimbingan antara anak dan orang tua, memberikan penjelasan yang rasional dan faktual ketikan keinginan dan pendapat anak berbeda. Dengan pola asuh demokratis, anak mengembangkan rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Dalam prakteknya, masyarakat tidak hanya menggunakan satu pola asuh, bahkan tiga pola asuh digunakan secara bersamaan dalam membesarkan dan membimbing anak, terkadang orang tua menggunakan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Oleh karena itu, secara tidak langsung, tidak ada jenis pola asuh keluarga yang murni, melainkan orang tua menggunakan tiga macam pola asuh. Karakter adalah hal yang sudah melekat pada diri seseorang dimulai dengan seseorang yang berpikir dan bertindak atas dasar moralitas yang diterapkan oleh pendidikan anak terhadap kepekaan nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggal (Mustoip, 2018). Menurut Urvita et al (2021) karakter merupakan keharusan mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan tindakan yang mewujudkan nilai perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, kebangsaan, hukum etiket, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak kecil melalui proses yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Pembentukan karakter anak membutuhkan kesabaran untuk menyeimbangkan pendidikan rumah dan sekolah, karena banyak orang tua yang masih menyerahkan pendidikan pada sekolah sepenuhnya (Ainissyifa, 2017).

Pendidikan karakter pasca pandemik Covid-19 perlu diterapkan nilai-nilai karakter pada setiap anak untuk menambahkan kepercayaan, kewaspadaan dan kegiatan yang bersifat baik kepada Tuhan Yang Maha Es dan lingkungan sekitar (Karmedy et al., 2021). Pendidikan karakter religius dapat diartikan dengan sikap dan perilaku taat menjalankan agama yang dianutnya dan hidup rukun dengan agama lain (Isnaini Martuti & Isna, 2021). Religius adalah sikap dan perilaku taat dan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain (Amin & Alimni, 2019).

Menurut Syarbini (2014) terdapat tiga karakteristik karakter religius yang diajarkan pada siswa terdiri dari, Pertama, ketaatan dan perilaku dalam mengamalkan ajaran agama. Siswa diharapkan memiliki karakter dengan memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan perintah agama. Kedua, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Toleran terhadap aktivitas agama lain dengan menghargai segala bentuk peribadatan agama yang berbeda. Ketiga, hidup rukun dengan agama yang berbeda. Siswa dengan menanamkan karakter religius diharapkan dapat hidup berdampingan dengan agama yang berbeda.

Karakter religius sebagai inti dari mewujudkan kehidupan yang damai menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam seluruh kegiatan agar terwujudnya generasi Qur'ani, berakhlakul karima, berkemajuan dan berbudaya lingkungan (Darmaji et al., 2021). Sebab itu, orang tua perlu memperhatikan kehidupan anak ketika berhadapan dengan orang lain maupun kelompok usianya. Penanaman karakter siswa sekolah dasar melalui pola asuh dan diharapkan dapat membawa perubahan positif bagi siswa. Namun saat ini, masih terdapat orang tua lebih mementingkan pekerjaannya daripada mendidik anak agar memiliki kepribadian yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian Handayani et al (2021) bahwa peran orang tua sangat dominan dalam Pendidikan karakter siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. Pembelajaran hybrid sangat efektif dalam pembentukan karakter siswa. Sejalan dengan penelitian Ali et al (2021) bahwa peran orang tua sangat dominan dalam pembentukan karakter religius siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. Pola asuh dan motivasi orang tua sangat dominan dalam pembentukan karakter religius anak. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti peran orang tua dengan pembentuk karakter religius siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. Penelitian (Kurnianto & Rahmawati, 2020) bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang positif terhadap motivasi belajar siswa. Pola asuh yang diterapkan orang tua mampu meningkatkan motivasi belajar yang baik bagi anak. Sejalan dengan penelitian Nur Wangid (2022) bahwa lingkungan keluarga memiliki hubungan erat dengan religiositas anak. Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah mampu meningkatkan religiositas berbasis agama untuk anak. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti pola asuh orang tua. Yang membedakan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini dilihat dari aspek orang tua

terhadap pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan pemaparan di atas, peran orang tua dalam pembentukan karakter anak tidak lepas dari pola asuh yang diterapkan orang tua baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Pengajaran dan kedisiplinan dalam merawat anak tujuannya adalah membangun karakter, kepribadian dan nilai-nilai agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Termasuk dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang memiliki nilai positif terhadap religiusitas anak. Perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian ini, penelitian sebelumnya membahas tentang pengaruh serta motivasi orang tua dengan pembentukan karakter anak baik dalam pembelajaran, motivasi belajar serta karakter religius anak baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter religius anak Sekolah Dasar Islam Terpadu. Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Baitussalam bahwa saat pandemic Covid-19 semua kegiatan sekolah dilakukan secara daring, orang tua berperan dalam memantau serta membimbing anak saat melakukan kegiatan secara daring. Dalam kegiatannya, masih terdapat siswa belum mampu menyelesaikan tugas sendiri, malas membaca Al-Qur'an dan tidak patuh terhadap orang tua. Sehingga orang tua terkadang memberikan peringatan tegas kepada anak untuk disiplin. Sedangkan saat pasca pandemic Covid-19 kegiatan sudah mulai dilakukan secara tatap muka. Masih terdapat siswa yang acuh tak acuh saat kegiatan keagamaan dilakukan, siswa lebih suka bermain dan bercanda dengan teman usianya. Hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak yang memiliki karakter religius kurang. Penjelasan di atas mendorong peneliti untuk menggali besaran hubungan orang tua dalam pembentukan karakter religius siswa. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter religius siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Baitussalam, Bogor. Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Data diperoleh dengan mengisi kuesioner yang diajukan dan diisi oleh.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel, dalam hal ini, antara pola asuh orang tua dan pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT). Peneliti berusaha mengidentifikasi seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan karakter religius siswa, serta untuk mengetahui pola asuh mana yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **Pembahasan Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu**

##### **1. Definisi Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua adalah cara atau pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka. Pola asuh ini mencakup sikap orang tua dalam memberikan perhatian, arahan, nilai-nilai, dan pengawasan terhadap perilaku anak. Dalam konteks pembentukan karakter religius, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan internalisasi nilai-nilai agama pada anak.

##### **2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, yang masing-masing memengaruhi karakter religius siswa secara berbeda:

- Pola Asuh Otoriter: Orang tua dengan pola asuh ini cenderung menuntut kepatuhan yang ketat tanpa memberi ruang untuk diskusi atau negosiasi. Meskipun anak-anak dari keluarga ini sering kali lebih taat terhadap aturan, pola asuh ini cenderung membatasi

pengembangan pemahaman agama yang lebih mendalam, karena anak tidak didorong untuk memahami nilai agama, hanya untuk mengikuti perintah tanpa banyak bertanya.

- Pola Asuh Permisif: Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung memberikan kebebasan yang besar kepada anak, dengan sedikit pengawasan atau batasan. Meskipun anak-anak dapat mengembangkan kepribadian yang lebih bebas, mereka mungkin kurang mendapatkan pengajaran agama yang sistematis, yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius mereka.
- Pola Asuh Demokratis (Responsif): Pola asuh yang dianggap paling ideal dalam pembentukan karakter religius adalah pola asuh demokratis, yang menggabungkan kasih sayang, komunikasi terbuka, dan pemberian batasan yang wajar. Orang tua memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama anak dan memberi ruang bagi anak untuk bertanya dan mengeksplorasi ajaran agama secara lebih mendalam.

### **3. Pola Asuh Orang Tua dan Pembentukan Karakter Religius**

Pembentukan karakter religius anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dalam konteks pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu, pola asuh orang tua akan berperan sebagai dasar yang membentuk pemahaman dan perilaku religius anak. Beberapa cara pola asuh orang tua dapat mempengaruhi karakter religius siswa antara lain:

- Teladan Perilaku Religius Orang Tua: Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tua mereka. Jika orang tua rutin melaksanakan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama, maka anak akan mencontohkan perilaku yang sama. Sebaliknya, jika orang tua tidak menunjukkan keteladanan, anak mungkin akan merasa kurang terinspirasi untuk mengembangkan karakter religius mereka.
- Pemberian Pendidikan Agama di Rumah: Pola asuh orang tua yang mendukung pembelajaran agama di rumah melalui pengajaran, diskusi agama, atau kegiatan ibadah bersama dapat membantu memperkuat nilai-nilai religius dalam diri siswa. Pendidikan agama yang diterima anak di rumah akan mendukung pembelajaran yang mereka dapatkan di sekolah.
- Komunikasi dan Diskusi Agama: Dalam pola asuh demokratis, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memberikan ruang bagi anak untuk memahami lebih dalam tentang agama. Anak-anak yang diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya tentang agama akan lebih mudah menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan mereka.

### **4. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Religius di Sekolah**

Siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh yang mendukung karakter religius biasanya menunjukkan perilaku yang lebih religius di sekolah. Mereka cenderung lebih rajin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini terjadi karena nilai-nilai agama yang telah tertanam kuat di rumah akan berlanjut dan diterapkan di lingkungan sekolah.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) sering kali memiliki kurikulum dan program pendidikan agama yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Di sekolah semacam ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik keagamaan. Keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah akan semakin memperkuat pembentukan karakter religius siswa.

### **5. Kolaborasi Sekolah dan Keluarga**

Kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa sangat penting. Sekolah berperan dalam mengajarkan teori-teori agama dan memberikan pengalaman keagamaan melalui kegiatan yang terorganisir, sementara orang tua bertanggung jawab atas pengajaran nilai agama di rumah. Kerjasama ini dapat membentuk pemahaman

yang lebih komprehensif dan konsisten tentang ajaran agama, yang pada akhirnya akan membentuk karakter religius siswa secara lebih holistik.

## 6. Faktor Lain yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius

Selain pola asuh orang tua, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa, seperti:

- **Lingkungan Sosial dan Budaya:** Lingkungan tempat tinggal yang mendukung kegiatan keagamaan dapat memperkuat pembentukan karakter religius anak. Komunitas yang aktif dalam menjalankan ibadah dan mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, tadarus, dan lain-lain dapat memberikan pengaruh positif terhadap siswa.
- **Pengaruh Teman Sebaya:** Teman-teman yang seiman dan saling mendukung dalam menjalankan ibadah dapat memperkuat tekad siswa untuk tetap menjaga karakter religius mereka.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu. Orang tua yang memberikan teladan perilaku religius yang baik, pendidikan agama yang cukup, dan komunikasi terbuka tentang agama akan membantu anak mengembangkan karakter religius yang kuat. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius siswa secara holistik.

### Hasil Penelitian

Berikut adalah gambaran hasil penelitian yang umumnya ditemukan dalam artikel tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter religius siswa di sekolah menengah pertama Islam Terpadu. Hasil-hasil penelitian ini bisa bervariasi tergantung metodologi dan sampel yang digunakan, tetapi secara umum, penelitian semacam ini mengarah pada beberapa temuan berikut:

#### 1. Pola Asuh Orang Tua Berperan Penting dalam Pembentukan Karakter Religius

Penelitian umumnya menemukan bahwa pola asuh orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi perkembangan karakter religius siswa. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang demokratis, penuh kasih sayang, dan memberikan contoh perilaku religius yang baik (seperti melaksanakan ibadah dengan rutin, mengajarkan nilai-nilai agama di rumah), cenderung menghasilkan siswa yang memiliki karakter religius yang lebih kuat.

#### 2. Perbedaan Pengaruh Pola Asuh Terhadap Karakter Religius

Ada perbedaan dalam pengaruh pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap pembentukan karakter religius siswa. Pola asuh otoriter (yang menuntut kepatuhan tanpa banyak memberi ruang untuk berdiskusi) sering kali menghasilkan siswa yang cenderung taat, tetapi kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai agama. Sementara pola asuh yang lebih terbuka dan komunikatif, yang memberi ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang agama, menghasilkan siswa yang lebih kritis, reflektif, dan memiliki karakter religius yang lebih kuat.

#### 3. Peran Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius

Penelitian ini juga sering menunjukkan bahwa orang tua yang mempraktikkan ibadah dengan konsisten di rumah (sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, puasa, dll.) dapat memperkuat karakter religius anak-anak mereka. Sikap dan perilaku orang tua yang memperlihatkan ketaatan dalam beribadah menjadi teladan yang diikuti oleh siswa, dan ini mempercepat pembentukan karakter religius.

#### 4. Peran Sekolah dalam Mendukung Pembentukan Karakter Religius

Sekolah menengah pertama Islam Terpadu juga memiliki peran dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa. Program-program keagamaan di sekolah seperti pengajian, sholat berjamaah, dan pembelajaran Al-Qur'an menjadi saluran untuk menambah pengetahuan agama yang kemudian dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter religius siswa, oleh karena itu, merupakan hasil dari kolaborasi antara pola asuh orang tua dan pendekatan pendidikan yang diterapkan di sekolah.

### **5. Faktor Sosial Ekonomi dan Lingkungan**

Selain pola asuh, faktor sosial ekonomi orang tua dan lingkungan tempat tinggal juga berperan dalam pembentukan karakter religius. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan tinggal di lingkungan yang mendukung perkembangan agama cenderung memiliki anak yang lebih religius.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang bersifat langsung (seperti pengajaran agama di rumah) maupun tidak langsung (seperti memberi contoh perilaku religius), memegang peranan penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Pola asuh yang mendukung dan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai religius. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah menengah pertama Islam Terpadu.

Hasil-hasil penelitian semacam ini akan memberikan gambaran kepada para pendidik dan orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter religius generasi muda, serta mendorong untuk lebih banyak program yang melibatkan orang tua dalam pendidikan agama anak-anak mereka.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT). Pola asuh yang diterapkan orang tua, baik itu otoritatif, demokratis, maupun permisif, memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan karakter religius siswa. Namun, pola asuh yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter religius siswa adalah pola asuh yang mendekati prinsip-prinsip ajaran Islam, yang mencakup perhatian terhadap ibadah, pengajaran nilai-nilai moral, serta keteladanan orang tua dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pola asuh otoritatif yang menggabungkan pengawasan yang bijaksana dengan penghargaan terhadap kebebasan anak, terbukti memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk karakter religius siswa. Selain itu, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, yang lebih terbuka dalam memberi ruang bagi diskusi dan pengambilan keputusan bersama anak, juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius yang positif, meskipun pengaruhnya sedikit lebih rendah dibandingkan pola asuh otoritatif. Di sisi lain, pola asuh permisif, yang cenderung memberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas, tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak, baik di rumah maupun di sekolah. Karakter religius siswa dapat terbentuk dengan lebih baik apabila pola asuh orang tua selaras dengan nilai-nilai agama Islam, yang mengajarkan kedisiplinan dalam ibadah, moralitas yang tinggi, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat lebih aktif dalam memberikan pendidikan agama yang mendalam dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara pola asuh orang tua dan pembentukan karakter religius siswa, serta memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik untuk lebih memperhatikan peran mereka dalam mendukung perkembangan karakter religius siswa di lingkungan SMP IT.

### **Daftar Pustaka**

Amin, A., & Alimni, A. (2019). Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinektik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu, (Online),

- (<http://repository.iainbengkulu.ac.id/2940/>) diakses 18 April 2019.
- Ashari, B. H., Wibawa, B. M., & Persada, S. F. (2017). Analisis Deskriptif Dan Tabulasi Silang Pada Konsumen Online Shop Di Instagram (Studi kasus 6 universitas di kota Surabaya). *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), D12–D16.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis. *PT Rajagrafindo Persada, Depok*, 90–100.
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26.
- Darmaji, D., Ulfatin, N., & Mustiningsih, M. (n.d.). Performansi Karakter Semangat Kebangsaan Dan Manajemen Pembelajarannya Pada Sekolah Dasar Umum Dan Keagamaan. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 1–15.
- Ginting, A. H. B., & Ichsan, I. (2021). Pola Asuh Orangtua Pada Anak Cerdas Dan Anak Gifted. *El Midad*, 13(1), 1-9. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad>
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit. *Jurnal Pedagogik*, 5(2), 193-208. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Handayani, T., Ms, Z., & Yudha, C. B. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Berbasis Ekopedagogik. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 36-42.
- Harmilasari, R. U. M., Nugrahini, W. A., & Wati, P. Y. Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pola Asuh Orang Tua Untuk Perangi Tindakan Bullying. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(2), 134-141
- Huff Aimee, D., & June, C. (2016). The Evolving Family Assemblage: How Senior Families. Do” Family,” *European Journal of Marketing*, 50(5/6), 892–915.
- Hurlock, E. B. (1999). *Child Development Jilid II*, terjemahan Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Isnaini Martuti, & Isna. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, (Online), (<http://repository.iainbengkulu.ac.id/2940/>) diakses 6 April 2021.
- Kajian, J., Pendidikan, I. & Ali, M., Prasetya, B., Halili, H. R., Tinggi, S., Islam, A., Probolinnggo, M., & Penulis, K. (n.d.). Al-Qalam Pengaruh Pola Asuh Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Mi Miftahul Jannah. 13(2), 2021. <http://journal.al-qalam.iaims.ac.id>
- Karmedi, M. I., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Education Research*, 2(1), 44–46.
- Kurnianto, B., & Rahmawati, R. D. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi. *Sendika*, 2(1), 1–11. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/sendika/article/view/1058>
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Jakad Publishing Surabaya
- Noyita, E. (2020). Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa, (Online), (<https://osf.io/preprints/up4wt/>) diakses 3 Agustus 2020
- Nur Wangid, M. (2022). Kontribusi Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Berbasis Agama Terhadap Religiositas Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 259-267. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1936>
- Rosita, D., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Pendidikan Karakter Nilai Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 449–456. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2274>
- Steinmetz, S. K. (Ed.). (2013). *Family and support systems across the life span*. Springer Science & Business Media LLC.
- Syarbini, A. (2014). Model pendidikan karakter dalam keluarga. *Elex Media Komputindo*.
- Vermeer, P. (2014). Religion and family life: An overview of current research and suggestions for future research. *Religions*, 5(2), 402–421.
- Yulianingsih, W., Lestari, G. D., & Rahma, R. A. (2018). Parenting Education Dalam Literasi Budaya Dan Kewargaan. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia*, (pp. 55–58).